

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemerintah Belanda menerapkan salah satu kebijakan dengan di keluarkannya Desentralisasi Lama (*Decentralisatie Wetgeving 1903*). Bentuk modernisasi birokrasi atau desentralisasi merupakan pengelolaan negara yang dilakukan pemerintah Belanda untuk menarik partisipasi masyarakat. Hal tersebut memungkinkan pembentukan daerah, untuk mempunyai tata keuangan dalam membiayai kebutuhan daerahnya masing-masing sebagai wilayah administratif kota atau *gemeente* Probolinggo.<sup>1</sup>

Letak yang begitu strategis menjadikan Probolinggo dipilih oleh Belanda sebagai salah satu pemerintahan *gemeente* ada tahun 1918, karena secara umum memiliki pelabuhan dan daerah berbukit.<sup>2</sup> Beberapa wilayah Hindia Belanda diberikan status *gemeente* oleh pemerintah Belanda dengan keistimewaan khusus setelah memenuhi syarat tertentu. Ada tiga faktor yang menentukan berdirinya *gemeente* di suatu daerah yaitu faktor penduduk, keuangan dan keadaan daerah tersebut.<sup>3</sup> Umumnya faktor keuangan berkaitan dengan anggaran penghasilan daerah dari kegiatan ekspor impor pelabuhan Probolinggo serta

---

<sup>1</sup> Teti Hestiliani, "Secentralisatie Wet Van Nederland Indie 1903," *ISTORIA*, 5.2 (2019), 1–10.

<sup>2</sup> Iqbal Hastri Firmadani, "Perkembangan Transportasi Darat (Bus) Di Probolinggo Tahun 1933-1956," *AVATAR, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 11.3 (2021).

<sup>3</sup> Ruli Muji Astutik, "GEMEENTE PROBLINGGO 1918-1926," *AVATAR, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 1.3 (2013).

peningkatan barang dan jasa yang dihasilkan oleh industrialisasi dibawah pemerintahan Belanda.

Industrialisasi merupakan perubahan mata pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri dengan cara modern dibidang ekonomi.<sup>4</sup> Penerapan teknologi modern adalah ciri utama dari industri yang dimulai dari pengolahan tanah, pembibitan hingga pengolahan dalam pertanian serta pemakaian teknologi modern seperti alat-alat mekanik dalam skala yang lebih besar di perusahaan dengan melibatkan sarana prasarana, pengusaha, buruh, bahan mentah, produksi hingga distribusi.<sup>5</sup> Kemudian untuk faktor penduduk dan keadaan daerah juga mempengaruhi terbentuknya *gemeente*, dilihat dari letak Probolinggo yang memiliki wilayah pedalaman atau daerah penyuplai kebutuhan seperti dibukanya beberapa lahan perkebunan seperti tebu, tembakau dan kopi.<sup>6</sup>

Probolinggo merupakan kawasan subur yang cocok untuk ditanam beberapa tanaman dengan kualitas panen cukup melimpah serta memiliki lahan perkebunan luas sejak tahun 1823 pada masa Karasidenan Pasuruan dan Probolinggo, salah satunya perkebunan tebu.<sup>7</sup> Untuk mendukung upaya tanaman berproduksi bagus dan daya ekspor yang pesat, pemerintah Belanda mendirikan dan mengoperasikan 11 pabrik di Probolinggo yaitu pabrik gula Padjarakan, Gending, Maron,

---

<sup>4</sup> Mohammad Ainur Ridlo, "Industrialisasi Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Islam Kota Gresik," 120.1 (2018).

<sup>5</sup> Nurhadi Sasmita, "INDUSTRIALISASI DI GEMEENTE BLITAR, 1900-1942," *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA*, Vol. XVI (2011), 1-18.

<sup>6</sup> Siti Wardatul Hasanah, "Perkebunan Tembakau di Probolinggo Tahun 1880-1940," 2019.

<sup>7</sup> Ari Sapto, "Kota Probolinggo Pada Masa Menjelang dan Awal Revolusi," *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 2.1 (2012), 36-48.

Wonolangan, Oemboel, Soemberkareng, Paiton, Bagoë, Seboro, Wonoaseh dan Kandang Djatie. Dalam kontribusi pemenuhan gula pemerintah Belanda, ada tiga pabrik yang menjadi penyokong industri gula berbasis tebu cukup besar di kabupaten Probolinggo yaitu pabrik gula Wonolangan, Gending dan Padjarakan. Faktor kinerja yang menjadikan tiga pabrik tersebut sebagai kontributor berdasarkan jumlah tebu, jumlah hari giling, jam berhenti giling, kapasitas giling yang memadai dan para pekerja.<sup>8</sup> Salah satu industri pabrik gula Probolinggo yang menggunakan alat-alat modern seperti peralatan mekanik penggilingan berskala besar adalah pabrik gula Soember Kareng. Pabrik tersebut menggunakan alat modern dengan penggilingan baterai sebagai alat penghancur.

Sekitar tahun 1880-1940 Probolinggo juga didominasi oleh perkebunan tembakau dengan perluasan lahan oleh pemerintah Belanda. Tembakau merupakan salah satu dari tanaman yang membutuhkan perawatan khusus mulai dari penanaman hingga pengolahan dengan komoditas ekspor yang tinggi. Penanaman tembakau oleh masyarakat setempat tidak mendapatkan respon yang cepat, karena perawatan dan pengelolaannya cukup lama sehingga pemerintah kolonial mengenalkan cara menanam dan pengolahan tembakau yang kemudian menjadi tanaman ekspor dengan banyak konsumen. Titik sentral yang menjadi tempat penanaman tembakau di Probolinggo oleh pemerintah Belanda berada di bagian timur yaitu daerah Kraksaan, Besuk dan Paiton.<sup>9</sup> Kemudian pada

---

<sup>8</sup> Untung Sutjahjo, "Kinerja Pabrik Gula Berdasarkan Kapasitas Giling, Tebu Digiling, Jumlah Hari Giling, Jam Berhenti Giling, Overall Recovery, Dan Hablur Di Pabrik Gula: Wonolangan, Gending, Dan Pajarakan Kabupaten Probolinggo," 2012.

<sup>9</sup> Siti Wardatul Hasanah.

tahun 1920, penanaman dan pengelolaan kopi juga mulai menempati posisi kedua komoditas ekspor setelah gula. Daerah berproduksi komoditas perkebunan kopi berada di wilayah tapal kuda diantaranya Probolinggo, Pasuruan, Jember dan lainnya.<sup>10</sup>

Sektor perkebunan memang mendominasi industri di wilayah *gemeente* Probolinggo, akan tetapi industri jasa transportasi juga mulai berkembang sejak 1890 hingga bertambah pesat pada tahun 1900-an. Industri jasa transportasi Probolinggo ialah kereta api, trem dan bus yang merupakan transportasi umum sebagai sarana penting dalam upaya mendukung kegiatan masyarakat serta proses pengangkutan di industri pabrik. Semakin pesatnya komoditas ekspor, maka industri jasa transportasi sangat dibutuhkan sebagai alat utama memudahkan proses distribusi di wilayah *gemeente* Probolinggo.

Industri jasa transportasi kereta api Probolinggo ditandai dengan dibukanya jalur yang menghubungkan antara Stasiun Banyuwangi dan Stasiun Gubeng pada tahun 1878, oleh perusahaan *Staats Spoorwegen*. Pada akhir abad ke 19, Stasiun Probolinggo dibangun dengan penempatan yang strategis sesuai tata letak kota, berdekatan dengan alun-alun dan pelabuhan.<sup>11</sup> Jasa transportasi Probolinggo juga terdapat angkutan trem yang menghubungkan dengan beberapa bagian kota. Angkutan trem dikelola oleh *Probolinggo Stroomtram Maschapy* sekitar tahun 1894-an dan menjadi salah satu industri jasa transportasi yang

---

<sup>10</sup> Indah Ningtyas dan Agus Trilaksana Oktasari, "Perkebunan Kopi Rakyat di Jawa Timur 1920-1942," *AVATAR, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2.1 (2014), 122–29.

<sup>11</sup> Elwinda Azmi F.F, Antariksa, dan Noviani Suryasari, "Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Kota Probolinggo," *Arsitektur e-Journal*, 6 (2013), 97–114.

mendukung perekonomian pemerintah Belanda dengan akses angkutan penumpang dan barang.

Kemudian perkembangan industri jasa lainnya di Probolinggo adalah transportasi bus, yang dimulai sejak didirikannya perusahaan oleh pribumi sejak tahun 1933. Usaha pelayanan angkutan dikembangkan pada tahun 1936 dengan bus yang berukuran kecil. Jasa transportasi bus mengangkut sejumlah penumpang dan barang dengan trayek yang ditentukan. Produksi kendaraan umum bus semakin bertambah dengan meningkatnya minat dari masyarakat karena dianggap memiliki keunggulan dari pada kereta api. Keunggulan bus dari pada transportasi lainnya selain tarif dasar, juga fleksibel yaitu bisa memilih jalur yang ingin dituju dan lebih cepat di perjalanan.<sup>12</sup>

Selanjutnya pada tahun 1939 pemerintah Belanda mendirikan pabrik kertas dengan nama PT. Kertas Leces, yang mulai beroperasi tahun 1940 dengan kapasitas produksi sebanyak 10 ton per hari. Pabrik kertas Leces merupakan pabrik kertas tertua kedua di Hindia Belanda setelah pabrik kertas Padalarang. Pembuatan kertas di pabrik leces ini menggunakan bahan jerami yang mengalami proses pesodaan hingga menghasilkan kertas print yang cukup besar.<sup>13</sup> Industri lainnya yang didirikan oleh pemerintah *gemeente* Probolinggo berdasar pada arsip “*Adresboek van de voornaamste bedrijfstakken der Nederlandsch-Indische*” 1942 terdapat pabrik mesin, pabrik percetakan dan penjilidan buku, pabrik pembangunan, pabrik perbaikan dan industri tekstil.

---

<sup>12</sup> Firmandani.

<sup>13</sup> Aditya Maula S., “Desain Interior Kantor Pt . Kertas Leces Bernuansa Modern Klasik,” 2015, 21.

Perkembangan industrialisasi di *gemeente* Probolinggo dari tahun 1918-1942 mengalami peningkatan produksi di berbagai sektor seperti berdirinya pabrik-pabrik penyuplai kebutuhan dari pemerintah Belanda hingga perluasan lahan perkebunan sebagai cara efektif untuk menghasilkan komoditas ekspor.<sup>14</sup> Industri tersebut tidak terlepas dari pengaruh tanam paksa dan politik liberal untuk bangsa asing menanamkan modal sekitar tahun 1870 hingga 1942 yang mendominasi perekonomian termasuk sektor perkebunan seperti gula, kopi dan tembakau.<sup>15</sup> Industrialisasi di *gemeente* Probolinggo tahun 1918-1942, memiliki beberapa dampak diantaranya potensi pelabuhan sebagai sarana utama ekspor-impor industri hingga sarana prasarana kegiatan sosial-ekonomi masyarakat seperti pembangunan infrastruktur: perumahan, perkantoran, jalan, alat komunikasi berupa postelegraf, sekolah dan pasar.<sup>16</sup>

Pentingnya industrialisasi di *gemeente* Probolinggo dikaji dalam penelitian ini, karena pada penelitian terdahulu membahas mengenai pabrik gula dan belum secara menyeluruh terkait ragam industri di Probolinggo hingga dampak yang disebabkan oleh pengaruh industri tahun 1918-1942. Dampak industrialisasi terhadap perubahan sosial dapat terlihat dari bergesernya mata pencaharian masyarakat setempat dari pekerjaan tradisional ke bidang industri atau lebih modern.<sup>17</sup> Pengaruh industri yang ditimbulkan dalam sosial masyarakat juga terkait dengan budaya

---

<sup>14</sup> Ucik Wulandari, "Pabrik Gula Padjarakan Kabupaten Probolinggo Tahun 1998-2005," 2015.

<sup>15</sup> Ulfatus Sa'adah, "Perkebunan Kopi Di Probolinggo Tahun 1830-1900," 2020.

<sup>16</sup> Tiyo Eka Mayshurah dan Abdus Sair, "Stratifikasi Sosial Dalam Pendidikan di Probolinggo Pada Era Kolonial Belanda," *Journal of Urban Sociology*, 1.1 (2023), 1 <<https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.2799>>.

<sup>17</sup> Mohammad Ainur Ridlo.

luar yang dibawa oleh pendatang asing atau orang-orang Eropa yang menempati wilayah *gemeente* Probolinggo. Hal tersebut dipicu oleh keadaan alam yang subur, strategis dan pengaruh berdirinya industri- industri oleh pemerintahan Belanda. Dampak lainnya yang disebabkan oleh industrialisasi Probolinggo ialah dibidang ekonomi. Industri membutuhkan sarana untuk mempermudah distribusi produksi, salah satunya pelabuhan Probolinggo. Peningkatan barang dan jasa membuat anggaran pendapatan daerah semakin meningkat, seperti pengiriman barang melalui kereta dan tram untuk dibawa menuju ke wilayah pelabuhan.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada tahun 1918, Probolinggo menjadi salah satu wilayah yang ditetapkan menjadi *gemeente* oleh pemerintahan Belanda. Hal ini yang mendorong industrialisasi di Probolinggo mengalami perkembangan dengan banyak didirikan pabrik dan sarana transportasi ekspor impor yang memadai. Dalam rentang waktu 1918-1942, pemerintahan Belanda di Hindia Belanda banyak mengembangkan perekonomian di bidang industri. Hal tersebut mengalami peningkatan dari berbagai elemen, diantaranya didirikan industri pabrik-pabrik baru, bertambahnya industri jasa transportasi, serta dampak yang disebabkan oleh industrialisasi pada sektor sosial masyarakat yaitu perubahan mata pencaharian masyarakat dari tradisional menjadi modern. Kemudian dari segi ekonomi, terdapat pelabuhan yang menjadi jalur ekspor-impor sebagai sarana utama perekonomian Belanda di Probolinggo serta dibangun beberapa infrastruktur pendukung lainnya seperti jalan dan perkantoran.

Berdasarkan penjabaran di atas, berikut tiga rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja industrialisasi di *gemeente* Probolinggo 1918-1942?
2. Bagaimana perkembangan industrialisasi di *gemeente* Probolinggo 1918-1942?
3. Bagaimana dampak industrialisasi di *gemeente* Probolinggo 1918-1942?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan sekaligus manfaat dari penelitian ini, *pertama* untuk mengetahui apa saja industri dan bagaimana faktor serta proses industrialisasi dalam perkembangan Probolinggo menjadi salah satu daerah *gemeente* pada tahun 1918 hingga 1942. Daerah di *gemeente* Probolinggo memiliki beberapaindustri yang perlu diketahui dan keberadaan industrialisasi tersebut tidak hanya berada di satu tempat melainkan di berbagai wilayah. Maka dari itu, untuk mengetahui awal mula hingga perkembangan industrialisasi di *gemeente* Probolinggo pada masa pemerintahan Belanda, diperlukan penjelasan mengenai apa saja dan bagaimana titik lokasi industri tersebut. Beberapa industrialisasi berada di wilayah kabupaten dan kota dengan akses yang mudah untuk dilihat oleh masyarakat, seperti pabrik gula Padjarakan, Wonolangan, Stasiun kereta api Probolinggo, pelabuhan dan lainnya.

*Kedua*, memberikan gambaran industri Probolinggo sebelum menjadi daerah kolonial dan sesudah ditetapkannya daerah *gemeente* Probolinggo. Perkembangan industri pada tahun 1918 hingga 1942 memiliki rentan waktu yang cukup lama, dari awal mula dibentuknya *gemeente* Probolinggo hingga

pemerintahan Belanda tidak lagi berkuasa di Hindia Belanda pasti mengalamipasang surut. Terbentuknya *gemeente* Probolinggo merupakan awal perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Industrialisasi banyak didirikan setelah dibentuknya *gemeente* di Probolinggo pada tahun 1918, bahkan sebelum itu beberapa industri seperti pengolahan kopi, industri jasa transportasi: kereta api dan trem sudah didirikan dan mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam rentan tahun 1918 hingga1942.

*Ketiga*, untuk mengetahui dampak yang terjadi selama beberapa tahun industrialisasi di *gemeente* Probolinggo dalam rentan waktu yang cukup panjang tersebut. Dengan demikian, untuk mengetahui di atas diperlukan tinjauan dari berbagai aspek kehidupan di Probolinggo, diantaranya aspek sosial-ekonomi dan tata masyarakat yang digunakan seperti fasilitas umum serta infrastruktur yang dibangun oleh pemerintahan Belanda. Industrialisasi di *gemeente* Probolinggo menjadi salah satu wilayah industri dengan mendirikan pabrik-pabrik dan pengembangan jasa transportasi. Hal tersebut memberikan dampak yang signifikan pada sektor sosial-ekonomi seperti peralihan dari tradisonal menjadi modern atau proses modernisasi seluruh bidang ekonomi yang berkaitan dengan industri pengolahan serta pemanfaatan dari potensi pelabuhan sebagai sarana ekspor impor.

#### **D. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan lima tahapan. Menurut Kuntowijoyo, lima tahapan tersebut ialah pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan

sintesis serta penulisan (historiografi).<sup>18</sup> Pemilihan topik merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti untuk melalui tahapan selanjutnya. Pemilihan topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat tersebut merupakan subjektif dan objektif yang penting untuk menemukan topik yang kemudian merencanakan penelitian.

Heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan sumber sumber data, seperti penelusuran arsip foto, surat kabar, majalah, artikel jurnal dan buku. Penelitian pada tahap heuristik ini merupakan upaya dalam menghimpun data sejarah serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang masih berkaitan dengan mengetahui beberapa runtutan kejadian di masa lalu (metodologi sejarah). Dalam tahapan ini, data primer yang ditemukan di Dhelpher berupa arsip buku dasar pemerintah Belanda, berjudul "*Adresboek van de voornaamste bedrijfstakken der Nederlandsch-Indische*", di dalamnya berisi tentang industri di Hindia Belanda dengan menyebutkan beberapa produksi- distribusi pada masa di *gemeente* Probolinggo yaitu pabrik Bagoë, Gending, Paiton Kraksaan, Soemberkareng, Wonoasch dan Wonolangan. Dalam buku dasar yang diterbitkan pada 1 Januari tahun 1941 tersebut, juga menyebutkan *stroomtram* dan pabrik kertas Leces di Probolinggo. Pabrik kertas leces juga disebutkan dalam koran "*Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch-Indie*" pada tahun 1942, yang berisi laporan dari pihak pemerintah Belanda terkait dibukanya pabrik kertas di Leces.

---

<sup>18</sup> Susanto Dwi, "Pengantar Ilmu Sejarah," *Jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan*, 2013.

Sumber primer selain dari buku dasar terdapat arsip foto yang ditemukan pada KITLV (29023) diterbitkan pada tahun 1925 tentang penggunaan alat-alat modern seperti alat mekanik penggilingan berskala besar pabrik di Pabrik gula Soember Kareng. Kemudian terdapat beberapa arsip foto pabrik yaitu pabrik gula Kandang Djatie (18234) publish tahun 1925, pabrik gula Bagoe (7701) tahun publish 1926 yaitu foto yang menampilkan gambar truk pengangkut tebu di pabrik Bagoe dekat Kraksaan.

Foto lainnya berupa industri jasa transportasi yaitu gambar trek jalur tram dilokasi pabrik Bagoe di Alussumur dekat dengan Kraksaan pada KITLV (7712), yang di publish tahun 1926 serta terdapat dua foto stasiun kereta api Probolinggo yang berbeda yaitu KITLV (1403803) pada tahun 1910, dan (35121) tahun publish 1930. Bentuk transportasi tram bisa dilihat pada KITLV (377269) yang di publish pada tahun 1900, dengan kondisi gerobak tram yang longgar. Selanjutnya, terdapat foto suasana kawasan eropa di Probolinggo pada KITLV (35117) publish 1930 dengan menampilkan pemandangan kota Probolinggo. Terdapat pula dibidang pembangunan berupa jalan di Probolinggo yang di publish pada tahun 1939 (143448), pelabuhan Probolinggo (35119) tahun 1930 dan kantor pos telegraf (30333),di publish pada tahun 1930.

Kritik sumber dan verifikasi data, yaitu dengan mencari apapun mengenai data seperti informan yang menulis dan pengelompokan data. Dalam tahapan ini dilakukan dengan cara menelaah sumber untuk dilihat keasliannya dan mempertimbangkan keabsahan serta menentukan sumber yang bisa digali lagi. Kritik sumber dalam penelitian ini sangat

dibutuhkan untuk memilah fakta-fakta yang sesuai dengan topik penelitian. Ada dua macam kritik sumber, yaitu kritik sumber eksternal untuk menentukan keabsahan dari sumber atau dokumen untuk dilakukan pengujian sumber atau verifikasi data. Kemudian kritik sumber internal yaitu penentuandari dokumen yang akan digunakan sebagai fakta sejarah atau mencari keterangan yang benar.<sup>19</sup> Berdasarkan temuan sumber di buku dasar terkait industrialisasi di *gemeente* Probolinggo memiliki sejumlah industri seperti pabrik kertas Leces, perusahaan perbaikan, distribusi, pembangunan, pengolahan dan lainnya. Hal ini membuktikan adanya industrialisasi di *gemeente* Probolinggo sebagai upaya menganalisis beragam industri selain pabrik gula.

Interpretasi dan sintesis terhadap fakta data yang diperoleh dengan merekonstruksi penemuan pada peristiwa sejarah tersebut. Proses ini merupakan langkah nyata diantara kedua tahapan diatas karena interpretasi sumber sejarah menafsirkan data yang telah dipilih untuk dilakukan penulisan. Interpretasi dibagi menjadi dua macam yaitu analisis dan sintesis yang keduanya memiliki arti berbeda. Analisis merupakan penguraian terhadap sumber yang mengandung beberapa kemungkinan, sedangkan sintesis adalah penyatuan.<sup>20</sup> Dalam menguraikan data arsip dan jurnal, pembahasan pertama ialah industri perkebunan dan transportasi karena kedua topik mengalami perkembangan di masa *gemeente* Probolinggo. Dan kemudian menyatukan penemuan baru terkait industri dalam sumber arsip buku, foto maupun jurnal seperti berdirinya pabrik kertas Leces, perusahaan

---

<sup>19</sup> Alian, "Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian," *Criksetra*, 2.2 (2020), 6–11.

<sup>20</sup> Alian.

mesin, pembangunan kapal dan lainnya sehingga menghasilkan penelitian industrialisasi di *gemeente* Probolinggo 1918-1942.

Historiografi, yaitu tahap kegiatan penulisan hasil data atau penemuan fakta dalam bentuk tulisan sejarah dan disesuaikan dengan kronologi peristiwa dengan tepat. Dalam penulisan sejarah ini merupakan hasil dari analisis data yang sudah melalui tiga tahapan diatas sehingga menciptakan rangkaian atau rekonstruksi sejarah yang tersusun secara sistematis.

Dalam memilih lokasi penelitian, peneliti mengambil beberapa wilayah di Probolinggo. Hal ini memungkinkan karena cangkupan industrialisasi di *gemeente* Probolinggo pada tahun 1918 hingga 1942 sangat luas yaitu berada di Kabupaten Probolinggo dan Kota. Letak Probolinggo berada di antara dataran tinggi yang subur dan pesisir dengan sumber daya alam melimpah juga strategis menjadikan daerah tersebut salah satu wilayah dibawah pemerintahan Belanda.<sup>21</sup>

Wilayah Probolinggo yang menjadi tempat penelitian meliputi daerah kabupaten diantaranya Pajarakan, Wonolangan, Kraksaan, Besuk, Paiton dan daerah lainnya. Tempat penelitian ini tidak hanya di kabupaten, tapi daerah kota juga menjadi pusat penelitian yaitu di kecamatan Mayangan tepatnya di Stasiun Probolinggo dan pabrik industri yang masih berkaitan. Untuk memudahkan penelitian ini, meliputi batas spasial (tempat) dan batas waktu yang diambil yaitu pada tahun 1918 dari ditetapkannya Probolinggo sebagai salah satu wilayah *gemeente*

---

<sup>21</sup> Lukman AW Hadi Dharma, Antariksa, dan Eddi Basuki Kurniawan, "Pelestarian Kawasan Dan Bangunan Kuno Bersejarah Pusat Kota Probolinggo," *arsitektur e-Journal*, 7.2 (2014), 102-14.

di Jawa, hingga tahun 1942 dengan alasan pada tahun tersebut pemerintah Belanda di Hindia Belanda berakhir.